

ESTETIKA MUSIK PADA STRUKTUR MELODI FUR ELISE KARYA LUDWIG VAN BEETHOVEN

Frisčila De Larusicana
Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
E-mail: friscilalarusicana16021254031@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Fur Elise merupakan nama populer dari komposisi solo piano Bagatelle no. 25 in A Minor, WoO 59 karya Ludwig van Beethoven. Dimainkan dalam tangga nada A Minor, komposisi ini dimainkan dalam tempo *molto grazioso* dan dengan sukatan 3/8. Fur Elise karya Ludwig van Beethoven merupakan lagu dengan 2 (dua) bagian, dimana terdiri dari bagian A A' B A''. Prinsip estetika oleh Dewitt H. Parker dapat ditemukan dalam struktur melodi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini, dimana terdapat prinsip kesatuan pada struktur melodi, tema pada struktur melodi, variasi tema pada struktur melodi, perkembangan pada struktur melodi, keseimbangan pada struktur melodi, tata jenjang pada struktur melodi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fur Elise karya Ludwig van Beethoven memiliki aspek keindahan. Penelitian Estetika Musik pada Struktur Melodi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yang dianggap ahli dalam bidangnya dan observasi dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi kemudian disusun, disaring, disimpulkan dan diuji keabsahannya agar hasil data penelitian yang diperoleh merupakan hasil penelitian yang dapat ditinjau kembali kebenarannya.

Kata kunci: *estetika, melodi, fur elise, beethoven*

Abstract

Fur Elise is the popular name for the solo piano composition Bagatelle no. 25 in A Minor, WoO 59 by Ludwig van Beethoven. Play in A Minor scale, this composition play in a *molto grazioso* tempo and in 3/8ths. Ludwig van Beethoven 's Fur Elise is a song with 2 (two) pieces, which is consist of A A' B A''. The aesthetic principle by Dewitt H. Parker can be also found in melodic of structure from Ludwig van Beethoven's Fur Elise, likes the principle of organic unity in the melodic of structure, the principle of the in the melodic of structure, the principle thematic in the melodic of structure, the principle of balance in the melodic of structure, the principle evolution in the melodic of structure, and the principle of hierarchy in the melodic of structure. It can be concluded that Ludwig van Beethoven's Fur Elise has an aspect of aesthetic principle. Research on Musical Aesthetics on the Melody Structure of Fur Elise by Ludwig van Beethoven used descriptive qualitative research method. Method that used in collected this research data is interview with sources who are considered experts in this fields and direct observation the object of research. Collected data from the result of interviews and observations were then compiled, filtered, concluded and tested for validity to get veracity result.

Keyword: *aesthetic, melodic, fur elise, beethoven*

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu cabang dalam kesenian yang diungkapkan melalui media bunyi, suara atau *audio*. Banyak sekali penafsiran mengenai pengertian musik. Salah satu penafsiran tersebut ialah menurut KBBI secara daring, dimana musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dalam daring KBBI juga disebutkan bahwa musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat – alat yang dapat menghasilkan bunyi – bunyi itu). Sedangkan menurut Karl Edmund Prier, SJ dalam Kamus Musik (2018:123), definisi musik adalah bunyi nyata atau riil yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu, namun melebihi dari bunyi alamiah seperti suara ombak; merupakan hasil dari akal manusia; memiliki akor baik konsonan ataupun disonan, ritme, warna suara yang dapat didengar oleh telinga manusia sehingga dapat dinilai sebagai bunyi kualitatif yang memiliki arti; dimana musik memuat suatu arti walau tidak sejelas seperti lambing atau bahasa; sesuatu yang memiliki arti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa musik adalah bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga manusia dan merupakan hasil produk akal manusia yang memiliki melodi, ritme, dan harmoni.

Menurut sejarah musik, musik terbagi dalam beberapa periode – periode. Periode yang pertama adalah musik zaman kuno, dimana musik zaman kuno diperkirakan dimulai sejak 5000 SM. Periode musik zaman kuno diperkirakan berlangsung hingga 375 M. Periode setelah musik zaman kuno disebut dengan musik abad pertengahan. Pada periode musik abad pertengahan ini terdapat dua gaya musik, yakni musik monofon dan musik polifoni. Monofon yang terdiri dari bahasa Yunani *monos* (tunggal) dan *phooneoo* (berbunyi), memiliki arti musik yang hanya terdiri dari

satu suara dan tanpa diiringi iringan apapun. Sedangkan arti polifoni merupakan kebalikan dari musik monofon, yakni musik yang terdiri dari beberapa suara atau memiliki melodi yang berbeda – beda. Periode musik abad pertengahan berlangsung kira – kira pada tahun 375 hingga 1400. Periode musik renaissance merupakan penamaan periode musik setelah periode musik abad pertengahan. Periode musik renaissance berlangsung antara tahun 1350 hingga 1600. Periode selanjutnya disebut periode musik barok dan rokoko (1600 – 1700), kemudian dilanjut periode musik klasik (1750 – 1820), lalu periode musik romantik (1820 – 1900), dan terakhir periode musik modern atau kontemporer (1900 – sekarang). Banyak komponis – komponis dari tiap periode yang karyanya hingga kini masih dimainkan atau dipelajari. Hal ini membuktikan terlepas dari periode mana komponis itu hidup, namun karya mereka senantiasa relevan dimainkan maupun ditelaah untuk menjadi ilmu.

Salah satu komponis yang karyanya hingga kini masih dimainkan maupun dipelajari adalah Ludwig van Beethoven. Ludwig van Beethoven atau Beethoven merupakan komponis yang berasal dari Jerman. Lahir pada 16 Desember 1770 di Bonn, Jerman, Beethoven hidup pada transisi periode musik klasik menuju periode musik romantik. Sempat mengalami gangguan pendengaran hingga pada akhirnya kehilangan indera pendengarannya, tidak mematahkan semangat Beethoven untuk tetap berkarya dalam dunia musik. Fur Elise merupakan salah satu karya Beethoven yang terkenal. Ditulis sekitar tahun 1810, Fur Elise atau yang dapat diterjemahkan dari Bahasa Jerman menjadi Kepada Elise merupakan nama populer dari komposisi solo piano Bagatelle in A Minor. Walau sudah dituliskan, Fur Elise tidak pernah terpublikasikan semasa hidup Beethoven. Baru pada tahun 1867, 40 tahun setelah kematian Beethoven (1827) oleh Ludwig Nohl, Fur Elise terpublikasikan di *Neue*

Briefe Beethovens (New Letters by Beethoven). Banyak orang berspekulasi siapa sosok yang menjadi inspirasi Beethoven dalam menulis Fur Elise. Selain dari misteri untuk siapa komposisi ini diciptakan, Fur Elise merupakan salah satu komposisi Beethoven yang terkenal tidak hanya dikalangan pendengar dan penikmat musik klasik, melainkan juga terkenal di kalangan masyarakat luas. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai melodi Fur Elise melalui tinjauan estetika musik.

Estetika yang berasal dari kata Yunani, *aesthesis* memiliki makna yaitu rasa atau sesuatu yang berhubungan dengan cita rasa. Dimana rasa atau suatu hal tersebut dapat ditangkap oleh indera manusia. Secara umum, estetika dianggap sebagai suatu teori atau pengetahuan tentang keindahan. Sehingga dapat diketahui bahwa estetika merupakan teori atau pengetahuan mengenai keindahan rasa atau suatu hal yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Definisi estetika yang luas telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menurut Dewitt H. Parker, ia mengemukakan bahwasannya bentuk keindahan (estetika) terdiri dari beberapa prinsip, yakni kesatuan, tema, variasi tema, keseimbangan, perkembangan, dan tata jenjang.

Estetika musik adalah teori yang membahas keindahan suatu musik. Tidak hanya tentang keindahan, estetika musik juga membahas mengapa musik itu disebut indah dan juga tidak indah. Estetika musik bukanlah cara untuk menikmati keindahan musik, tetapi sebuah usaha untuk memahami persoalan keindahan (Suka Hardjana, 2018). Menurut buku Estetika Musik Sebuah Pengantar (Suka Hardjana, 2018), manfaat pemahaman estetika musik ialah membantu tingkat apresiasi mengenai bentuk keindahan maupun keindahan musik (sebagai contoh, mungkin seseorang kurang mampu menikmati keindahan musik sampai pada tingkat musikalitas yang tinggi, namun tidak menutup kemungkinan dia untuk memahami

persoalan – persoalan musikal estetikanya), membantu pengamatan dalam memberikan penilaian terhadap persoalan indah dan tidak indah (pengetahuan mengenai estetika akan membantu dalam memberikan pertimbangan – pertimbangan sebagai dasar keputusan), membantu proses karya seorang seniman (sebagai referensi mengenai persoalan keindahan, sehingga tidak bekerja atas dasar naluri – naluri alamiah saja).

Keindahan yang dimaksudkan dalam estetika musik tidak menilai musik secara selera subyektif kita, melainkan obyektif yakni menurut musik itu sendiri. Seperti telah disebutkan sebelumnya, Dewitt H. Parker mengemukakan bahwasannya bentuk keindahan (estetika) terdiri dari beberapa prinsip dan hal ini dapat ditemukan juga pada struktur melodi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven dimana terdapat prinsip kesatuan pada struktur melodi, tema pada struktur melodi, variasi tema pada struktur melodi, perkembangan pada struktur melodi, keseimbangan pada struktur melodi, tata jenjang pada struktur melodi. Sehingga secara utuh Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini memiliki aspek keindahan. Tidak hanya itu, belum banyak kajian atau penelitian mengenai estetika musik Fur Elise karya Ludwig van Beethoven yang telah dikenal oleh hampir seluruh orang di dunia ini. Sehingga, penulis merasa Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian Estetika Musik pada Struktur Melodi Fur Elise Karya Ludwig van Beethoven ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif disebut juga sebagai metode naturalistik, dimana metode penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah. Pada metode penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sementara teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2005:1).

Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif diharapkan penelitian Estetika Musik pada Struktur Melodi Fur Elise Karya Ludwig van Beethoven ini mendapatkan gambaran secara sistematis mengenai bentuk musik dan estetika musik pada melodi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven. Pada metode penelitian ini juga mengharuskan peneliti mampu menganalisa objek dengan baik sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapati bahwa komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven merupakan lagu dengan 2 (dua) bagian, yakni terdiri dari bagian A A' B A''.

Prinsip estetika oleh Dewitt H. Parker dapat ditemukan juga pada struktur melodi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini, dimana prinsip kesatuan pada struktur melodi, tema pada struktur melodi, variasi tema pada struktur melodi, perkembangan pada struktur melodi, keseimbangan pada struktur melodi, tata jenjang pada struktur melodi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven memiliki aspek keindahan.

1. Analisis bentuk dan struktur lagu

Fur Elise merupakan nama populer dari komposisi solo piano Bagatelle no. 25 in A Minor, WoO 59 karya Ludwig van Beethoven. Dimainkan dalam tangga nada A Minor, komposisi ini dimainkan dalam tempo *molto grazioso* dan dengan sukata 3/8. Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini merupakan lagu dengan 2 (dua) bagian, dimana terdiri dari bagian A A' B A''.

Bagian A dimulai pada birama 0 – 22. Pada bagian A ini terdiri dari frase a, frase a', frase x, frase a'', dan frase a'''. Dilanjutkan dengan transisi, dimana transisi merupakan perpindahan tema dari bagian A ke bagian A', dimana sebelumnya

bagian A' terdapat sedikit perkembangan motif dari bagian A. Transisi ini terdiri dari motif o, motif p, motif q, motif r, motif m4, motif m5, dan motif m6.

Bagian A' dimulai pada birama 37 – 59. Pada bagian A' ini terdapat pengolahan dan pengulangan motif dari bagian A. Bagian A' ini terdiri dari frase a''''', frase a''''', frase x, frase a''', dan frase a''''.

Bagian B dimulai pada birama 60 – 76. Pada bagian B ini terdiri dari frase b, frase y, frase b', dan frase y'. Pada bagian B ini dilanjutkan dengan retransisi. Retransisi ini merupakan perpindahan dari bagian B ke bagian A'. Dimana bagian A' sebelumnya pernah muncul, sehingga disebut dengan retransisi. Retransisi ini terdiri dari motif v, motif v1, motif v2, motif v3, dan motif v4.

Bagian A'' dimulai pada birama 82 – 105. Pada bagian A'' ini terdapat pengolahan dan pengulangan motif dari bagian A. Bagian A'' ini terdiri dari frase a''''''', frase a''''', frase x, frase a''', dan frase a''''''''.

Keterangan:
 Frase █
 Motif █
 Transisi&retransisi █

Gambar 1. Analisis bentuk dan struktur lagu Fur Elise

2. Estetika pada struktur melodi

2.1 Prinsip Kesatuan

Pada komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven terdapat gerakan melodi yang berbeda – beda. Ada pergerakan melodi yang naik dan terdapat juga pergerakan melodi yang turun. Walau terdiri dari pergerakan melodi yang berbeda – beda, melodi ini saling berkaitan sehingga mejadi satu kesatuan melodi.



Gambar 2. Motif r

Sebagai contoh motif r pada birama 32-33 di atas, dapat dilihat terdapat pergerakan melodi naik dan turun dalam satu frase.

Tidak hanya pada pergerakan melodi, nilai nada pada melodi komposisi Fur Elise Karya Ludwig van Beethoven yang bervariasi dan tersusun menjadi kesatuan melodi menjadi salah satu bukti komposisi ini memiliki prinsip kesatuan.



Gambar 3. Frase b

Pada frase b birama 60-63 di atas dapat dilihat terdapat variasi nilai nada dalam satu frase. Mulai dari nilai nada 1, 1½, 1/8, dan 1/16.

2.2 Prinsip Tema

Melodi pada frase a merupakan prinsip tema dari komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven. Karena pada komposisi ini akan banyak dijumpai pengulangan melodi dari frase a yang muncul pada bagian lain dengan sedikit perubahan.



Gambar 4. Frase a

2.3 Prinsip Variasi Tema

Prinsip variasi tema merupakan pengembangan dari tema yang ada. Dimana pada komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini pengembangan melodi pada frase tema atau frase a akan dikembangkan dengan berbagai variasi perubahan, tanpa menghilangkan poin penting dari tema. Sebagai contoh frase a'''''' pada birama 99



– 105 terdapat pengembangan tema dari frase a dalam hal variasi nada dan nilai nada.

Gambar 5. Frase a''''''

2.4 Prinsip Keseimbangan

Dalam prinsip keseimbangan terdapat keseimbangan dalam komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini dalam



pergerakan melodi ada yang naik – turun dan adanya kalimat tanya – jawab.

Gambar 6. Retransisi

Pada bagian retransisi birama 77-81 di atas terdapat pergerakan melodi naik dan turun dalam satu bagian.



Gambar 7. Frase a



Gambar 8. Frase a''

Frase a merupakan kalimat tanya (*frase antecedens*), sedangkan frase a' merupakan kalimat jawab (*frase consequences*) dari frase a sebelumnya.

2.5 Prinsip Perkembangan

Prinsip perkembangan dari komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini dapat dijumpai pada transisi yang terdapat di birama 22-37 dan retransisi pada birama 77-81. Dimana transisi dan retransisi merupakan jembatan memasuki bagian komposisi yang berbeda, dimana bagian tersebut merupakan pengembangan dari bagian sebelumnya.



Gambar 9. Transisi



Gambar 10. Retransisi

Selain pada bagian transisi dan retransisi, prinsip perkembangan juga dapat dijumpai pada bagian lagu dari komposisi ini. Dimana komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini terdiri dari 2 (dua) bagian, yakni bagian A A' B A''. Bagian A' pada birama 37 – 59 dan bagian A'' pada birama 82 – 105 merupakan pengembangan dari bagian A pada birama 0 – 22.

2.6 Prinsip Tata Jenjang

Prinsip tata jenjang pada komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven dapat dilihat pada tema lagu pada melodi frase a yang dapat dilihat diawal lagu yang kemudian diikuti oleh pengembangan-pengembangan tema maupun motif pada bagian selanjutnya yang menunjang



identitas utama lagu ini .

Gambar 11. Frase a

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan pada analisis struktur melodi dan tinjauan estetika dari Dewitt. H. Parker, komposisi Fur Elise karya Ludwig van Beethoven merupakan lagu dengan 2 (dua) bagian, yakni bagian A A' B A''. Dari segi prinsip estetika oleh Dewitt H. Parker ini dapat ditemukan kesatuan pada struktur melodi, tema pada struktur melodi, variasi tema pada struktur melodi, perkembangan pada struktur melodi, keseimbangan pada struktur melodi, tata jenjang pada struktur melodi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fur Elise karya Ludwig van Beethoven ini memiliki aspek keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Suka. 2018. *Estetika Musik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Jamalul. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mack, Dieter. 2019. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Parker, Dewitt H. 1920. *The Principles of Aesthetics*. United States of America. University of Michigan.
- Pojok Seni. (10/04/2019). *Enam Azaz Keindahan menurut Dewitt H. Parker*. Retrieved 8 July, 2021, <https://www.pojokseni.com/2019/04/enam-azaz-keindahan-menurut-de-witt-h.html>
- Prier, Edmund Karl. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Edmund Karl. 2018. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style (The Study and Analysis of Musical Form)*. United States of America: Summy-Birchard Music.
- Sugiyono. 2012. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (Ed). 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.